

Analisis Permintaan dan Penawaran Agregat di Kala Pandemi Covid-19

Sanusi Ghazali Pane¹ Muhammad Fikri² Regita Amalia Saskia³ Salsabila Azzahro Lubis⁴
Syahrul Ramadhan⁵

Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Kota Medan, Provinsi Sumatera
Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: sanusi.gazali.pane@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia, dengan fokus pada perubahan dalam permintaan dan penawaran agregat serta pola siklus bisnis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, studi ini memanfaatkan data PDB kuartalan dari tahun 2000 hingga 2022. Metode utama yang digunakan adalah model Hodrick-Prescott (HP) Filter untuk memisahkan komponen tren dan siklus dari data PDB, serta analisis grafis untuk visualisasi tren dan fluktuasi ekonomi. Hasil analisis menunjukkan fluktuasi signifikan dalam aktivitas ekonomi selama masa pandemi, dengan pembatasan sosial menyebabkan penurunan tajam dalam konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Sektor-sektor utama seperti manufaktur, transportasi, dan pariwisata mengalami gangguan serius. Penelitian ini juga mengungkapkan pola pemulihan ekonomi berbentuk W, yang mencerminkan tantangan berkelanjutan seperti munculnya varian virus baru dan krisis geopolitik global. Meskipun upaya pemerintah melalui stimulus fiskal dan moneter telah membantu menstabilkan ekonomi, pemulihan tetap menghadapi hambatan. Studi ini menyoroti pentingnya kebijakan yang adaptif dan responsif dalam mengatasi dampak pandemi dan membangun fondasi untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kata Kunci: COVID-19, Permintaan Agregat, Penawaran Agregat, Siklus Bisnis, Hodrick-Prescott Filter, Pemulihan Ekonomi, Analisis Deskriptif

Abstract

This study analyzes the impact of the COVID-19 pandemic on the Indonesian economy, focusing on changes in aggregate demand and supply, as well as business cycle patterns. Using a qualitative approach with descriptive analysis, this study utilizes quarterly GDP data from 2000 to 2022. The primary method employed is the Hodrick-Prescott (HP) Filter model to separate trend and cycle components from GDP data, along with graphical analysis for visualizing economic trends and fluctuations. The results show significant fluctuations in economic activity during the pandemic, with social restrictions causing sharp declines in household consumption, investment, and exports. Key sectors such as manufacturing, transportation, and tourism experienced serious disruptions. The research also reveals a W-shaped economic recovery pattern, reflecting ongoing challenges such as the emergence of new virus variants and global geopolitical crises. Although government efforts through fiscal and monetary stimuli have helped stabilize the economy, recovery still faces obstacles. This study highlights the importance of adaptive and responsive policies in addressing the pandemic's impact and building a foundation for long-term economic growth.

Keywords: COVID-19, Aggregate Demand, Aggregate Supply, Business Cycle, Hodrick-Prescott Filter, Economic Recovery, Descriptive Analysis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang muncul pada awal tahun 2020 telah mengguncang dunia secara luas. Virus ini pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Tiongkok, dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan gangguan pernafasan, infeksi paru-paru, dan kematian yang signifikan. Benua Asia, dengan populasi terbesar di dunia yang mencapai 60% dari total populasi global, juga terkena dampaknya. Negara-negara di kawasan ini, yang termasuk Asia

Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat, dan Asia Tengah, mengalami lonjakan kasus Covid-19 yang signifikan. Pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga mempengaruhi perilaku investor di negara maju dan berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa investor cenderung memilih untuk berinvestasi lebih banyak di negara-negara maju yang memiliki sistem hukum yang kuat dan tata kelola yang baik. Efek ekonomi pandemi ini sangat luas. Di negara-negara berkembang, terjadi penurunan pendapatan, PHK massal, kebangkrutan usaha, serta penurunan produktivitas dan produksi. Negara-negara juga mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan, menghadapi pendapatan yang rendah, peningkatan pengangguran, dan stagnasi ekonomi global. Perekonomian terbuka di Asia, yang terlibat dalam perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan domestik dan memajukan ekonomi melalui ekspor dan impor, mengalami dampak serius.

Pembatasan perdagangan internasional yang diberlakukan untuk mengendalikan penyebaran virus menyebabkan fluktuasi dalam permintaan dan penawaran barang dan jasa. Selain itu, Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di banyak negara Asia. Negara seperti Azerbaijan, Indonesia, Malaysia, Filipina, Jepang, dan Mongolia mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan pada beberapa kuartal terakhir. Hasil ini menunjukkan betapa dalamnya dampak pandemi ini tidak hanya dalam konteks kesehatan masyarakat tetapi juga dalam hal ekonomi global dan hubungan internasional. Dalam perspektif jangka panjang, perekonomian dunia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, tercermin dari peningkatan output yang signifikan sebagaimana tercatat dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini didorong oleh akumulasi perkembangan human capital, barang modal, dan penguasaan teknologi. Data dari World Bank menunjukkan bahwa PDB per kapita dunia meningkat dari USD 6.794 pada tahun 1990 menjadi USD 10.549 pada tahun 2020, menunjukkan pertumbuhan lebih dari 1,5 kali lipat dalam tiga dekade tersebut. Namun demikian, fluktuasi ekonomi terjadi dalam periode tersebut, terutama terpengaruh oleh peristiwa seperti Perang Teluk tahun 1991, krisis subprime mortgage di Amerika Serikat tahun 2009, dan tentu saja, pandemi Covid-19 pada tahun 2020.

Selama krisis-krisis ini, perekonomian global mengalami resesi dan berada di bawah tren pertumbuhannya. Indonesia juga mengalami pola serupa. Data dari World Bank menunjukkan bahwa PDB per kapita Indonesia meningkat dari USD 1.490 pada tahun 1990 menjadi USD 3.757 pada tahun 2020, naik lebih dari 2,5 kali lipat. Namun demikian, fluktuasi ekonomi juga terjadi di Indonesia selama tiga dekade tersebut, dengan kontraksi ekonomi yang signifikan terjadi pada krisis moneter tahun 1997-1999. Meskipun berhasil bertahan saat krisis global tahun 2009, Indonesia, seperti negara lainnya, tidak luput dari dampak krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Business cycle, atau siklus bisnis, merujuk pada fluktuasi ekonomi di sekitar tren jangka panjang ini. Teori business cycle menunjukkan bahwa penyimpangan dari tren ini dipicu oleh faktor-faktor riil selain faktor fundamental seperti human capital, modal, dan teknologi. Shock terhadap ekonomi, seperti pandemi Covid-19, menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran agregat, yang pada gilirannya memicu fluktuasi jangka pendek. Siklus bisnis ini menggambarkan periode di mana perekonomian berada di atas atau di bawah tren, yang sering kali disebabkan oleh gangguan dalam permintaan atau penawaran agregat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pandemi COVID-19 yang muncul pada awal tahun 2020 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global, termasuk di kawasan Asia dan Indonesia. Krisis kesehatan ini tidak hanya mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga telah mengakibatkan guncangan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dampak ini terlihat jelas dalam berbagai sektor ekonomi, mulai dari penurunan aktivitas perdagangan internasional hingga perubahan perilaku investor.

Dalam konteks analisis ekonomi makro, penting untuk memahami bagaimana pandemi ini mempengaruhi komponen-komponen fundamental ekonomi, khususnya permintaan dan penawaran agregat. Selain itu, penggunaan alat analisis seperti Model Hodrick-Prescott (HP) Filter dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tren jangka panjang dan fluktuasi jangka pendek dalam perekonomian selama masa pandemi. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji tiga aspek utama dari dampak ekonomi pandemi COVID-19, yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap permintaan Agregat?
2. Bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap penawaran Agregat?
3. Bagaimana analisis deskriptif dengan Model Hodrick-Prescott (HP) Filter?

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian, dengan fokus khusus pada komponen-komponen fundamental ekonomi makro dan tren ekonomi jangka panjang. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana pandemi COVID-19 mempengaruhi permintaan agregat, yang merupakan salah satu indikator kunci dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi terhadap penawaran agregat, yang mencerminkan kapasitas produktif ekonomi. Terakhir, dengan menggunakan Model Hodrick-Prescott (HP) Filter, artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis deskriptif yang akan membantu dalam memisahkan tren jangka panjang dari fluktuasi jangka pendek dalam data ekonomi selama masa pandemi. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak ekonomi pandemi COVID-19 dan implikasinya terhadap kebijakan ekonomi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian, khususnya dalam konteks permintaan dan penawaran agregat, serta tren ekonomi jangka panjang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Bruto (PDB) kuartalan dari tahun 2000 hingga 2022. Penggunaan data PDB kuartalan selama periode 22 tahun ini memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap fluktuasi ekonomi jangka pendek dan tren jangka panjang, termasuk periode sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Data PDB kuartalan dari tahun 2000 hingga 2022 dikumpulkan dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) atau lembaga statistik nasional yang relevan.
2. Penyajian Data: Data PDB kuartalan disajikan dalam bentuk grafik time series untuk memvisualisasikan tren dan fluktuasi selama periode penelitian.
3. Analisis Tren: Mengidentifikasi tren jangka panjang dalam data PDB menggunakan metode statistik deskriptif.
4. Analisis Hodrick-Prescott (HP) Filter: Menerapkan Model HP Filter untuk memisahkan komponen tren dan siklus dari data PDB dan menganalisis hasil HP Filter untuk mengidentifikasi periode-periode di mana ekonomi berada di atas atau di bawah tren jangka panjangnya.
5. Analisis Dampak COVID-19:

- a. Membandingkan data PDB sebelum dan selama pandemi COVID-19 untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam tren ekonomi.
 - b. Menganalisis perubahan dalam komponen permintaan agregat (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor neto) selama periode pandemi.
 - c. Mengevaluasi indikator-indikator yang mencerminkan penawaran agregat, seperti tingkat produksi industri atau utilisasi kapasitas.
6. Interpretasi Hasil:
- a. Menginterpretasikan hasil analisis dalam konteks teori ekonomi makro, khususnya terkait permintaan dan penawaran agregat.
 - b. Mengidentifikasi implikasi dari temuan penelitian terhadap kebijakan ekonomi.
7. Triangulasi: Membandingkan hasil analisis dengan literatur dan penelitian terkait untuk meningkatkan validitas temuan.

Melalui metodologi ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian, dengan fokus khusus pada perubahan dalam permintaan dan penawaran agregat, serta pola siklus bisnis yang teridentifikasi melalui analisis HP Filter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Permintaan Agregat

Pandemi COVID-19 memiliki dampak signifikan terhadap permintaan agregat di Indonesia. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan kebijakan lockdown yang diterapkan untuk menekan penyebaran virus menyebabkan penurunan drastis dalam konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Berdasarkan data PDB kuartalan dari tahun 2000 hingga 2022 yang dianalisis menggunakan model Hodrick-Prescott (HP) Filter, terlihat bahwa permintaan agregat mengalami penurunan tajam pada kuartal kedua tahun 2020, saat kebijakan pembatasan pertama kali diberlakukan. Dalam hal konsumsi rumah tangga, yang biasanya menyumbang porsi terbesar dari PDB, terjadi penurunan signifikan akibat kebijakan pembatasan aktivitas dan penurunan pendapatan masyarakat. Banyak rumah tangga yang menunda atau mengurangi pengeluaran mereka, terutama untuk barang-barang non-esensial. Kebijakan bekerja dari rumah dan penutupan sementara berbagai sektor ekonomi menyebabkan pendapatan banyak keluarga menurun, sehingga kemampuan belanja mereka berkurang.

Investasi swasta juga menurun drastis akibat ketidakpastian ekonomi dan gangguan rantai pasokan global. Pengusaha cenderung menunda investasi baru hingga situasi ekonomi lebih stabil. Gangguan pada rantai pasokan menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan komponen produksi, yang pada gilirannya memperlambat proyek-proyek investasi yang sedang berjalan dan menunda yang baru. Ekspor Indonesia turut terdampak oleh penurunan permintaan global dan gangguan logistik internasional. Negara-negara mitra dagang utama Indonesia juga mengalami krisis, sehingga mengurangi permintaan akan produk-produk ekspor Indonesia. Penurunan harga komoditas global dan hambatan logistik menambah tantangan yang dihadapi oleh eksportir Indonesia, menyebabkan penurunan volume ekspor dan pendapatan dari sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan pemerintah sangat penting dalam merespons penurunan permintaan agregat ini. Kebijakan fiskal seperti bantuan langsung tunai, insentif pajak, dan program dukungan lainnya membantu menstabilkan pendapatan rumah tangga dan mendorong konsumsi. Di sisi lain, kebijakan moneter seperti penurunan suku bunga dan pemberian stimulus kredit membantu mendorong investasi. Selain itu, langkah-langkah untuk memperbaiki rantai pasokan dan memperlancar logistik internasional juga penting untuk memulihkan ekspor. Keseluruhan

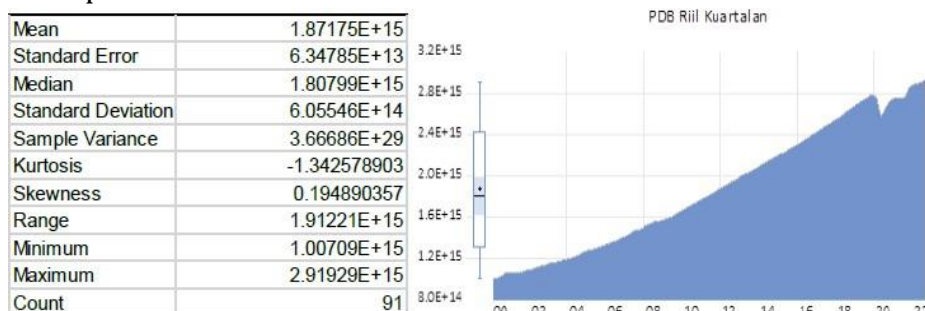
kebijakan ini bekerja sama untuk mengurangi dampak negatif pandemi dan mendorong pemulihan ekonomi.

Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Penawaran Agregat

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap penawaran agregat di Indonesia, mengakibatkan gangguan serius pada berbagai sektor ekonomi. Penutupan sementara pabrik-pabrik dan perusahaan, serta gangguan pada rantai pasokan global, telah mengurangi kapasitas produksi nasional secara drastis. Produksi di sektor-sektor seperti manufaktur, transportasi, dan pariwisata mengalami penurunan yang signifikan. Banyak pabrik yang terpaksa menghentikan operasi mereka, sementara kebijakan bekerja dari rumah (work from home) membatasi operasional bisnis, terutama yang membutuhkan kehadiran fisik. Akibatnya, output sektor manufaktur turun drastis, dan layanan transportasi serta pariwisata mengalami kontraksi besar karena berkurangnya mobilitas dan pembatasan perjalanan. Tenaga kerja juga sangat terdampak oleh pandemi. Banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan atau mengalami pengurangan jam kerja. Tingkat pengangguran meningkat tajam, yang secara langsung berdampak pada penurunan produksi nasional. Penurunan pendapatan rumah tangga juga mempengaruhi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi permintaan barang dan jasa. Gangguan dalam rantai pasokan global memperburuk situasi. Banyak bahan baku dan komponen yang diperlukan untuk produksi tidak dapat diimpor tepat waktu, mengakibatkan penurunan produksi lebih lanjut. Sektor-sektor yang bergantung pada bahan baku impor, seperti elektronik dan otomotif, mengalami kesulitan besar dalam menjaga tingkat produksi yang stabil. Selain itu, pandemi memaksa banyak perusahaan untuk mengadaptasi model bisnis mereka, yang sering kali melibatkan investasi dalam teknologi baru dan pelatihan ulang pekerja. Meskipun ini dapat berdampak positif dalam jangka panjang, dalam jangka pendek, penyesuaian ini menambah beban biaya dan mengurangi efisiensi produksi. Gangguan signifikan pada penawaran agregat ini mencerminkan dampak luas dari pandemi COVID-19 pada perekonomian Indonesia. Kebijakan pemerintah yang tepat dan responsif sangat diperlukan untuk memitigasi dampak ini dan mendukung pemulihan ekonomi, termasuk melalui stimulus fiskal dan moneter, dukungan bagi sektor-sektor yang paling terdampak, dan investasi dalam infrastruktur dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas produksi jangka panjang. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perekonomian dapat kembali stabil dan menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa mendatang.

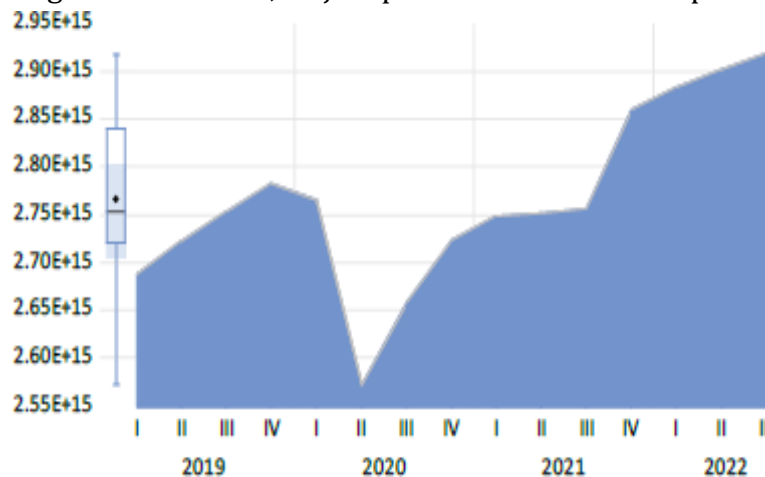
Analisis Deskriptif dengan Model Hodrick-Prescott (HP) Filter

Selama periode dari tahun 2000 hingga 2022, PDB kuartalan Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan, kecuali ketika pandemi Covid-19 menyebar. Bahkan saat krisis global pada tahun 2008 dan 2009, PDB Indonesia masih menunjukkan pertumbuhan meskipun mengalami perlambatan pada akhir tahun 2008. Data deskriptif mengenai perkembangan PDB riil kuartalan ini dapat dilihat secara visual dalam Grafik di bawah ini.



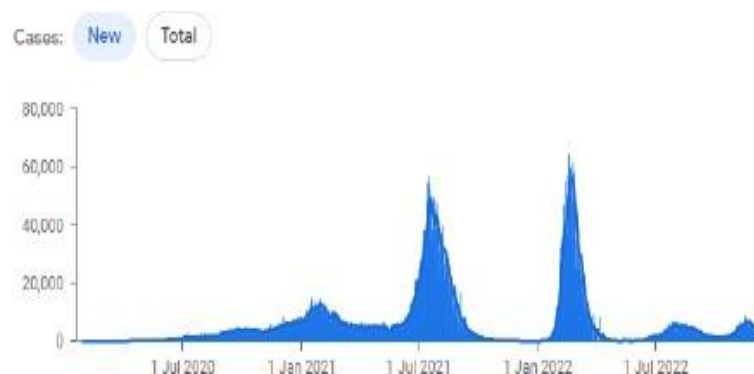
Gambar 1. Statistik Deskriptif dan Perkembangan PDB Riil Kuartalan Indonesia

Berdasarkan data tersebut, PDB riil kuartalan mencapai titik minimum pada periode 2000-2022 sebesar Rp1.007 triliun pada kuartal I tahun 2000, sementara nilai maksimumnya mencapai Rp2.919 triliun pada kuartal III tahun 2022, hampir tiga kali lipat dari nilai terendahnya. Dari grafik, terlihat bahwa PDB hampir selalu mengalami peningkatan, kecuali saat terjadi penurunan yang signifikan selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Stabilitas pertumbuhan ini juga tercermin dari nilai rata-rata (mean) dan median yang hampir sama. Pada rentang periode 2019- 2022, terlihat adanya penurunan ekonomi yang jelas. PDB riil kuartal I tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan dengan satu kuartal sebelumnya. Meskipun sempat mengalami kenaikan, terjadi perlambatan ekonomi pada awal tahun 2021.



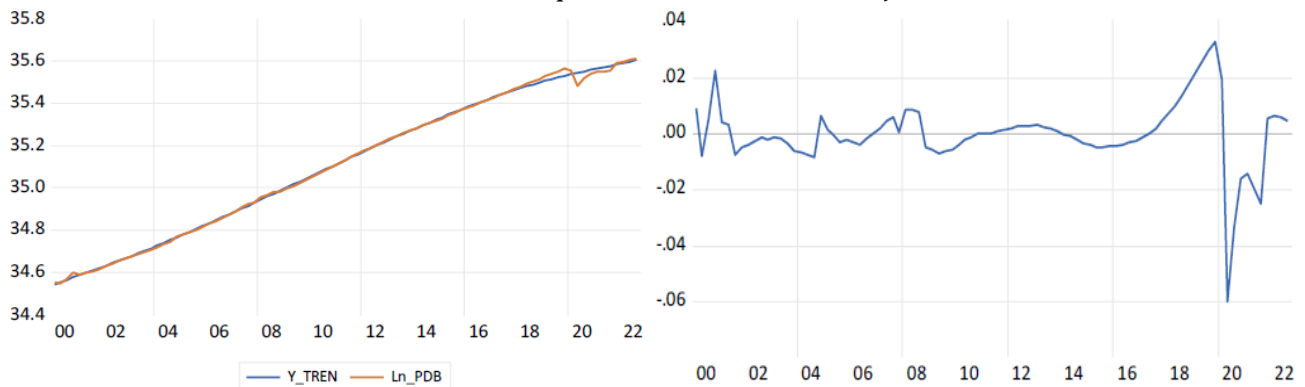
Gambar 2. PDB Riil Kuartalan di Masa Pandemi Covid-19

Dari Gambar 2 terlihat bahwa mulai dari Kuartal I tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan dalam PDB riil. Penurunan yang lebih tajam tercatat pada Kuartal II tahun 2020. Meskipun isu wabah Covid-19 sudah tersebar di media beberapa bulan sebelumnya, pemerintah secara resmi mengumumkan masuknya Covid-19 ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Sebagai respons, berbagai kebijakan untuk membatasi interaksi masyarakat mulai diterapkan secara intensif pada kuartal berikutnya. Inilah yang menyebabkan penurunan output perekonomian yang masih relatif kecil pada Kuartal I 2020 dan kemudian menjadi lebih tajam pada Kuartal II 2020. Setelah periode tersebut, terjadi pemulihan dalam output perekonomian, namun dengan kecepatan yang melambat pada tahun 2021. Pada pertengahan tahun 2021, Indonesia menghadapi gelombang infeksi dari varian Delta yang mencapai puncaknya pada bulan Juli 2021. Setelah itu, output ekonomi mulai mengalami pemulihan yang kuat, tetapi kembali melambat pada awal tahun 2022 akibat dampak dari konflik geopolitik global seperti situasi antara Rusia dan Ukraina, serta munculnya varian Omicron yang mulai menyebar. Adapun sebaran kasus Covid- 19 dapat dilihat dalam Gambar 3.



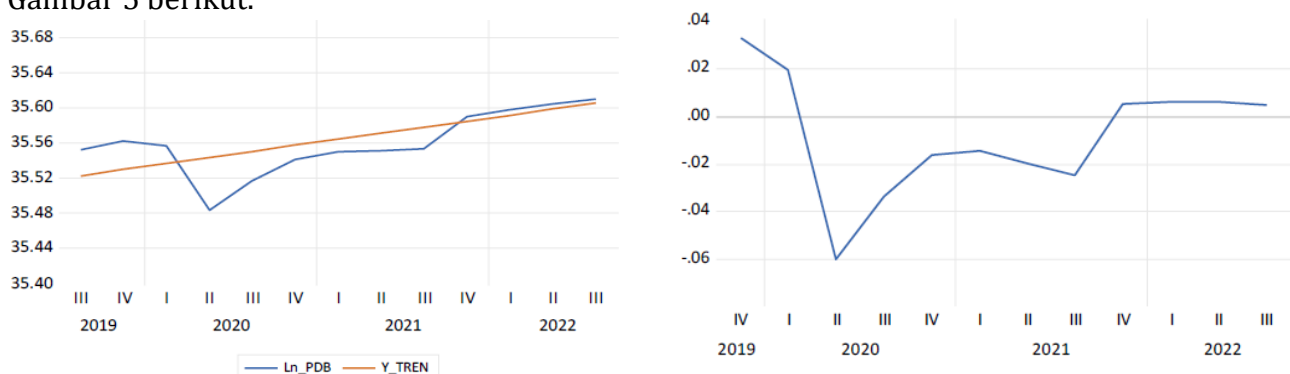
Gambar 3. Sebaran Kasus Covid-19 di Indonesia

Dengan menerapkan konsep HP Filter, visualisasi tren dan fluktuasi jangka pendek dari data PDB riil kuartalan Indonesia untuk periode 2000-2022 disajikan dalam Gambar.



Gambar 4. Tren dan Siklus Bisnis Perekonomian Indonesia 2000-2022

Dalam Gambar 4 terlihat bahwa PDB Indonesia mengalami fluktuasi di sekitar trennya, namun fluktuasi yang signifikan terjadi saat pandemi Covid-19 dimulai pada kuartal I tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menjadi shock terbesar bagi perekonomian Indonesia selama periode 2000-2022 tersebut. Shock dari Covid-19 bahkan melebihi tantangan ekonomi lainnya yang dihadapi Indonesia, seperti krisis global akibat Subprime Mortgage, krisis geopolitik, dan volatilitas komoditas dunia. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Olivia et al. (2020) dan Suryahadi et al. (2020), yang menunjukkan bahwa Covid-19 menyebabkan penurunan signifikan dalam permintaan dan penawaran agregat serta tekanan ekonomi yang berkepanjangan. Jika kita memperpendek periode pengamatan hanya pada masa pandemi, gambaran siklus ini dapat dilihat lebih jelas dalam Gambar 5 berikut.



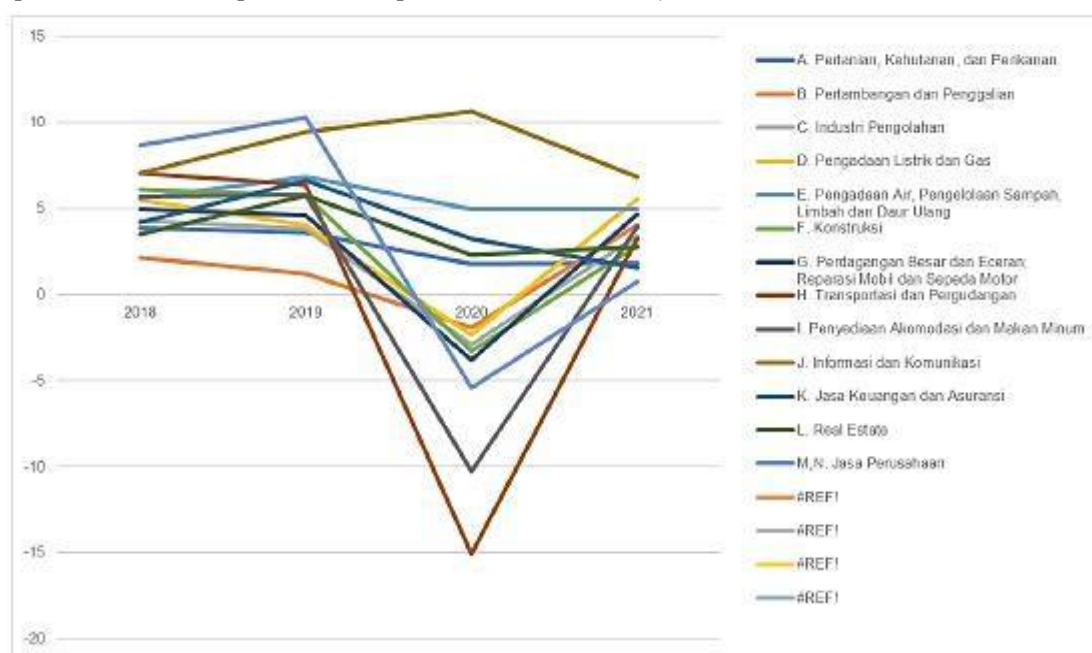
Gambar 5. Tren dan Siklus Bisnis Perekonomian Indonesia di Masa Pandemi Covid-19

Gambar 5 menunjukkan dengan jelas tren siklus bisnis perekonomian Indonesia yang tertekan mulai dari kuartal I tahun 2020. Pada fase ini, perekonomian mengalami kontraksi dengan penurunan kinerja meskipun tetap berada di atas tren jangka panjangnya. Pada saat yang sama, Covid-19 secara resmi memasuki Indonesia, menyebabkan kepanikan di masyarakat dan awal dari kebijakan pengendalian pandemi yang belum terlalu ketat. Pelemahan ekonomi berlanjut pada kuartal II tahun 2020, di mana jumlah kasus Covid-19 yang terpapar secara signifikan meningkat, dan kebijakan pembatasan masyarakat diperketat. Situasi global juga mengalami lonjakan kasus yang signifikan, yang berdampak pada pelemahan besar-besaran dalam perekonomian Indonesia. Pada periode ini, perekonomian Indonesia memasuki fase resesi. Di kuartal III dan IV tahun 2020, perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Masyarakat mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru, kepanikan

mereda, dan aktivitas ekonomi kembali pulih. Pemerintah juga aktif dalam memberikan stimulus ekonomi melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Meskipun demikian, perekonomian belum mencapai tingkat pertumbuhan sebelumnya. Pada kuartal I hingga III tahun 2021, kasus Covid-19 di Indonesia meningkat drastis akibat varian Delta. Tingginya angka kasus baru dan kematian terkait Covid-19 mengganggu aktivitas ekonomi, memicu kepanikan kembali, dan mengakibatkan pembatasan yang lebih ketat. Sebagai hasilnya, perekonomian tidak dapat mencapai tingkat pertumbuhan jangka panjangnya dan kembali memasuki fase resesi.

Meskipun demikian, dengan penurunan kasus, intensifikasi vaksinasi, dan kebijakan pemerintah yang lebih longgar, perekonomian mulai pulih dan mencapai tingkat pertumbuhan jangka panjangnya. Namun, munculnya varian baru Omicron dan krisis geopolitik antara Rusia dan Ukraina pada awal tahun 2022 menyebabkan fase ekspansi singkat yang diikuti dengan kontraksi kembali. Konflik Rusia- Ukraina mengganggu perdagangan internasional dan harga komoditas, serta meningkatkan inflasi terutama di Eropa sebagai episentrum perang. Berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, mulai menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat, menyebabkan arus modal keluar dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia semakin besar. Berdasarkan data dan penjelasan tersebut, terlihat bahwa Indonesia mengalami kontraksi ekonomi akibat Covid-19 pada kuartal I tahun 2020, yang kemudian diikuti oleh resesi pada kuartal berikutnya. Meskipun demikian, pemulihan ekonomi langsung terjadi pada kuartal berikutnya. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang sebelumnya, Indonesia membutuhkan waktu selama 6 kuartal atau sekitar 1,5 tahun. Ini disebabkan oleh adanya fase pemulihan ekonomi yang menghadapi tantangan ganda, menggambarkan pola W-shaped. Pada fase ini, Indonesia menghadapi penurunan kinerja ekonomi kembali karena masuknya Varian Delta, yang meningkatkan jumlah kasus harian dan angka kematian akibat Covid-19.

Pandemi Covid-19 juga berdampak berbeda-beda pada sektor-sektor ekonomi di Indonesia. Namun, tidak terlihat adanya sektor yang tertinggal secara signifikan akibat pandemi ini. Meskipun mengalami kontraksi atau resesi, sebagian besar sektor produktif berhasil mengalami fase pemulihan ekonomi. Oleh karena itu, fenomena K-shaped tidak terlihat dalam kondisi ekonomi Indonesia. Untuk melihat bagaimana dampak pandemi dan upaya pemulihan di tiap sektor, dapat dilihat lebih lanjut dalam Gambar 6.



Gambar 6. Resesi dan Pemulihan Tiap Sektor

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dampak dari pandemi COVID-19 terhadap ekonomi Indonesia sangat signifikan, terutama terlihat dalam dua aspek utama: permintaan agregat dan penawaran agregat. Pada sisi permintaan agregat, pembatasan sosial yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus mengakibatkan penurunan drastis dalam konsumsi rumah tangga, investasi swasta, dan ekspor. Kondisi ini terlihat pada kuartal kedua tahun 2020, di mana terjadi penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi seiring dengan penerapan kebijakan pembatasan. Selain itu, penurunan pendapatan masyarakat karena penurunan aktivitas ekonomi juga menghambat kemampuan belanja rumah tangga. Di sisi penawaran agregat, pandemi menyebabkan gangguan serius pada berbagai sektor ekonomi, termasuk manufaktur, transportasi, dan pariwisata. Sektor manufaktur, yang merupakan tulang punggung industri Indonesia, mengalami penurunan produksi yang signifikan, sedangkan sektor transportasi dan pariwisata terpukul keras akibat pembatasan mobilitas dan penurunan permintaan. Secara keseluruhan, analisis menggunakan model Hodrick-Prescott (HP) Filter menunjukkan bahwa Indonesia mengalami fluktuasi ekonomi yang signifikan selama pandemi, dengan fase kontraksi pada awal pandemi diikuti oleh pemulihan yang lambat dan rentan terhadap perubahan kondisi global seperti varian virus baru dan krisis geopolitik. Meskipun terdapat upaya pemerintah untuk menstabilkan ekonomi melalui stimulus fiskal dan moneter serta dukungan sektor-sektor kunci, pemulihan ekonomi tetap menghadapi tantangan yang berkelanjutan. Adanya pola W-shaped dalam pemulihan ekonomi menunjukkan bahwa tantangan baru yang muncul selama proses pemulihan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, respons kebijakan yang tepat dan adaptif dari pemerintah sangat penting untuk mengatasi dampak negatif pandemi, mempercepat pemulihan ekonomi, dan membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*.
- Barua, S. (2020). *Understanding Coronanomics: The economic implications of the coronavirus (COVID-19) pandemic*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3566477>
- Blanchard, O. (2020). *Macroeconomic Effects of COVID-19: A Comparative Analysis*. Journal of Economic Perspectives, 34(4), 1-23. <https://doi.org/10.1257/jep.34.4.1>
- Brookings Papers on Economic Activity, Spring 2020, 335-373. <https://doi.org/10.1353/eca.2020.0008>
- Chiah, M., & Zhong, A. (2020). *Trading from home: The impact of COVID-19 on trading volume around the world*. Finance Research Letters, 37(September), 101784. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101784>
- Eichenbaum, M. S., Rebelo, S., & Trabandt, M. (2020). *The Macroeconomics of Epidemics*. National Bureau of Economic Research, Working Paper No.26882. <https://doi.org/10.3386/w26882>
- Fernandes, N. (2020). *Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the*
- Gopinath, G. (2020). *The great lockdown: Worst economic downturn since the Great Depression*. IMF Blog. Retrieved from <https://blogs.imf.org/2020/04/14/the-great-lockdown-worst-economic-downturn-since-the-great-depression/>
- Gourinchas, P.-O. (2020). *Flattening the Pandemic and Recession Curves*.

- Guerrieri, V., Lorenzoni, G., Straub, L., & Werning, I. (2020). *Macroeconomic Implications of COVID-19: Can Negative Supply Shocks Cause Demand Shortages?* National Bureau of Economic Research, Working Paper No.26918. <https://doi.org/10.3386/w26918>
- IMF. (2021). *World Economic Outlook: Managing Divergent Recoveries*. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2021/03/23/world-economic-outlook-april-2021>
- Jena, P. R., Majhi, R., Kalli, R., Managi, S., & Majhi, B. (2021). *Impact of COVID- 19 on GDP of major economies: Application of the artificial neural network forecaster*. *Economic Analysis and Policy*, 69, 324–339. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2020.12.013>
- Keogh-Brown, M. R., Jensen, H. T., Edmunds, W. J., & Smith, R. D. (2020). *The impact of Covid-19, associated behaviours and policies on the UK economy: A computable general equilibrium model*. *SSM - Population Health*, 12, 100651. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100651>
- Mankiw, N. G. (2005). *Macroeconomics* (5th ed.). <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Odili, O. (2014). *Exchange Rate and Balance of Payment: An Autoregressive Distributed Lag (Ardl) Econometric Investigation on Nigeria*. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 4(6), 21–30. <https://doi.org/10.9790/5933-0462130>
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). *Spillover of COVID-19: Impact on the Global Economy*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). *Spillover of COVID-19: Impact on the global economy*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>
- Pak, A., Adegboye, O. A., Adekunle, A. I., Rahman, K. M., McBryde, E. S., & Eisen, D. P. (2020). *Economic Consequences of the COVID-19 Outbreak: The Need for Epidemic Preparedness*. *Frontiers in Public Health*, 8, 241. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00241>
- Reese, M. (2021). *Sickening and Cyclical: COVID-19 and Its Impact on the Current Business Cycle*. *Grove City CJL Pub Pol'y*, 12, 19.
- Retaduari, E. A. (2022, March 2). *2 Maret 2020, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19>
- Shrestha, N., Shad, M. Y., Ulvi, O., Khan, M. H., Karamelic-Muratovic, A., Nguyen, U. S. D. T., Baghbanzadeh, M., Wardrup, R., Aghamohammadi, N., Cervantes, D., Nahiduzzaman, K. M., Zaki, R. A., & Haque, U. (2020). *The impact of COVID-19 on globalization*. *One Health*, 11, 100180. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.100180>
- Siddiquei, A. N., & Khan, W. (2020). *The impact of web marketing tools on business performance: Evidence from the tourism industry in PRC*. *Management Science Letters*, 10(7), 1573–1582.
- World Bank. (2020). *Global Economic Prospects, June 2020*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>
- world economy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3557504>
- Wren-Lewis, S. (2020). *The economic effects of a pandemic*. *Economics in the Time of COVID-19*, 109–112. Retrieved from <https://cepr.org/sites/default/files/news/CovidEconomics3.pdf>
- Wuryandani, D. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik.
- Zhang, D., Hu, M., & Ji, Q. (2020). *Financial Markets under the Global Pandemic of COVID-19*. *Finance Research Letters*, 36, 101528. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101528>